

BAB I

PENDAHULUAN

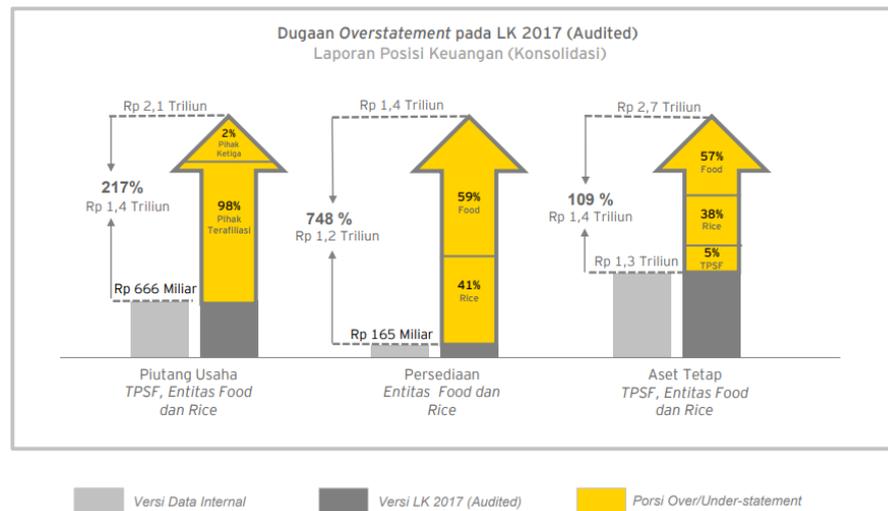
1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hal yang terpenting dalam menggambarkan kegiatan operasional perusahaan yang dijalankan. Laporan keuangan memiliki informasi yang harus disajikan secara jujur, dapat dipercaya dan dapat diandalkan dan sesuai dengan fakta atau kondisi yang sebenarnya dalam perusahaan. Informasi tersebut menghasilkan data-data yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang digunakan dalam mengambil keputusan. Pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan perusahaan seperti investor, kreditur, pemasok, pelanggan, pemerintah, karyawan dan masyarakat. Menurut Mayangsari (2003) laporan keuangan perusahaan yang menyajikan informasi yang sesungguhnya dengan benar dan dapat dipercaya yaitu arti dari integritas informasi laporan keuangan.

Menurut PSAK 1 (2015) tentang penyajian laporan keuangan, tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan tersebut juga merupakan hasil dari pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan perusahaan diwajibkan menyajikan secara wajar dan memiliki kepatuhan terhadap SAK. Salah satu penyajian secara wajar mensyaratkan entitas untuk melaporkan informasi, termasuk kebijakan akuntansi dengan cara menyediakan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami

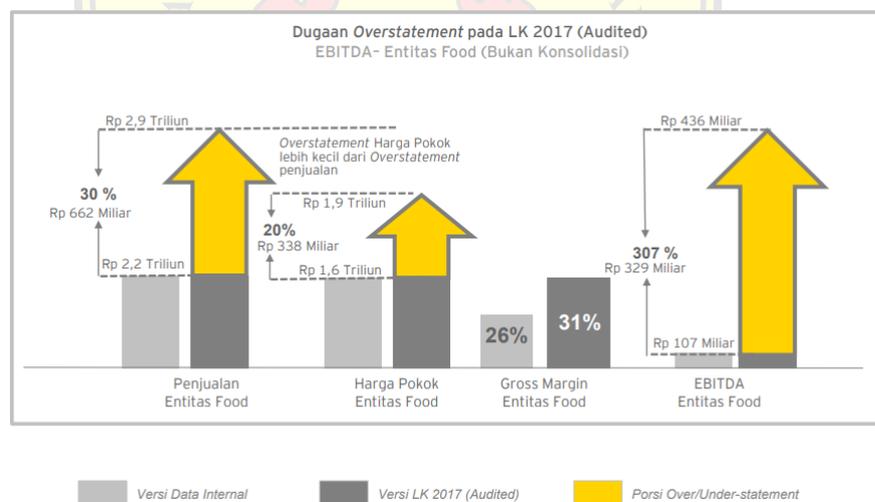
Latar belakang yang didasarkan oleh fenomena terjadi pada beberapa perusahaan terkait dengan lemahnya integritas informasi laporan keuangan adalah kasus dari perusahaan manufaktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) periode tahun 2018 bahwa hasil audit yang dikeluarkan oleh lembaga akuntan publik Ernest & Young (EY) mengenai adanya pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen lama AISA antara lain adalah tindakan yang diambil oleh manajemen

lama perusahaan tersebut memiliki pengaruh pada informasi dalam laporan keuangan perusahaan.



Sumber: Laporan atas Investigasi Berbasis Fakta www.idx.co.id

Gambar 1. Ringkasan Eksekutif Overstatement Laporan Posisi Keuangan (Konsolidasi) PT Tiga Pilar Sejahtera



Sumber: Laporan atas Investigasi Berbasis Fakta www.idx.co.id

Gambar 2. Ringkasan Eksekutif Overstatement EBITDA Entitas Food (Bukan Konsolidasi) PT Tiga Pilar Sejahtera

Tindakan tersebut antara lain adalah pada informasi laporan keuangan perusahaan adanya *overstatement* dengan total Rp. 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISHA. Jika dirincikan pada perbandingan data internal perusahaan dengan laporan keuangan 2017 *audited* yang diperoleh dari Laporan atas Investigasi Berbasis Fakta PT Tiga Pilar Sejahtera Food adanya

overstatement pada akun piutang usaha sebesar 217% atau Rp. 1,4 triliun, pada akun persediaan sebesar 748% atau sebesar Rp. 1,2 triliun dan pada aset tetap sebesar 109% atau sebesar 1,3 triliun. Selain itu ada pula *overstatement* sebesar 30% atau Rp. 662 miliar pada akun penjualan dan sebesar Rp. 329 miliar atau 307% pada EBITDA Entitas food. Manipulasi atas laporan keuangan tersebut mengakibatkan dampak buruk terhadap para pemegang saham (Binsasi, 2019).

Adapula kasus yang terjadi pada PT Garuda Indonesia pada tahun 2018. Pratiwi (2019) menjelaskan bahwa PT Garuda Indonesia (Persero) memiliki kinerja keuangan yang melaporkan laba bersih sebesar US\$ 809 ribu pada tahun 2018, hal tersebut memiliki perbandingan yang melesat dari tahun 2017 yang mendapatkan rugi sebesar US\$216,58 juta dan pada kuartal III 2018 perusahaan masih dalam keadaan rugi sebesar US\$114,08 juta. Dua komisaris perusahaan Garuda Indonesia menolak untuk menandatangani hasil laporan keuangan 2018 tersebut. Hal itu disebabkan karena dua komisaris menolak memasukkan dalam pos pendapatan transaksi kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) mengenai penyediaan layanan konektivitas (WIFI) dalam penerbangan. Adanya perjanjian tersebut membuat pendapatan lain-lain perusahaan meningkat 19,85% menjadi USD 567,93 juta pada tahun 2018. Trans Airways menyatakan jumlah transaksi dengan perusahaan Mahata adalah sebesar US\$239,94 mempengaruhi neraca keuangan Garuda Indonesia. Jika tidak dicantumkan sebagai pendapatan maka perusahaan sebenarnya masih merugi sebesar US\$244,96 juta. Menurut dua komisaris perusahaan efek dari pengakuan pendapatan tersebut menyesatkan informasi dalam laporan keuangan.

Selain itu kasus yang berasal dari perusahaan manufaktur lainnya yaitu kasus kecurangan pelaporan keuangan yang menimpa perusahaan manufaktur elektronik Toshiba *Corporation* yang terjadi pada tahun 2015 bahwa laporan oleh pengacara dan juga akuntan independen menjelaskan bahwa laba operasi perusahaan telah dilebih-lebihkan sebesar ¥ 151.8 milyar atau sekitar US\$ 1,22 miliar selama periode lima tahun. Kasus *overstate* tersebut memberi dampak terhadap CEO perusahaan Hisao Tanaka dan para pejabat senior lainnya mengundurkan diri dari perusahaan. Kasus-kasus ini merupakan kasus yang dapat

mewakili dari buruknya integritas yang dimiliki atas informasi laporan keuangan (Hakim, 2015).

Kasus-kasus yang terjadi dari beberapa perusahaan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan melakukan *overstate* terhadap laporan keuangan. Banyaknya kasus perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang *overstate* merupakan tanda dari kurangnya integritas informasi yang dilaporkan oleh perusahaan di dalam laporan keuangan. Menurut teori yang dijelaskan oleh Akram, dkk. (2017) definisi dari integritas informasi laporan keuangan itu sendiri merupakan laporan keuangan yang mencerminkan informasi terkait kinerja perusahaan selama periode tertentu dimana harus menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya terjadi. Mengacu pada Fajaryani (2015) menjelaskan bahwa ciri khas dari konservatisme akuntansi adalah menyajikan informasi dalam laporan keuangan yang memiliki risiko yang lebih rendah (*understate*) dibandingkan dengan informasi laporan keuangan yang disajikan dengan *overstate* yang dinilai memiliki risiko yang lebih besar sehingga penggunaan konservatisme dapat mewakili dari integritas informasi laporan keuangan. Penyajian laporan keuangan *overstate* menimbulkan dampak terhadap berbagai pihak terkait dan masyarakat bahwa terlihat kurangnya sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan sehingga kasus *overstate* di dalam laporan keuangan terjadi.

Informasi di dalam laporan keuangan penting untuk dapat lebih dipercaya dan lebih andal (*reliable*). Informasi yang andal menggambarkan bahwa informasi dalam laporan keuangan memiliki integritas untuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan perusahaan. Jika perusahaan mempunyai integritas informasi laporan keuangan yang buruk maka akan berdampak pada kelangsungan operasional perusahaan di masa mendatang.

Pentingnya integritas informasi dalam laporan keuangan, maka perlu adanya suatu pengendalian dan pengawasan yang membuat perusahaan menjaga laporan keuangan yang memiliki integritas. Pengawasan yang dilakukan adalah dengan menerapkan *corporate governance* yang terstruktur dan tertata dengan baik. Salah satu unsur dari mekanisme *corporate governance* yaitu kepemilikan institusional. Menurut Istiantoro, dkk. (2018) Adanya pemegang saham institusi di dalam perusahaan akan membatasi perilaku manajemen perusahaan yang bersifat

opportunistik yang mendahulukan kepentingan diri sendiri dalam memperoleh keputusan, sehingga dengan adanya hal tersebut dapat meningkatkan adanya integritas dalam laporan keuangan.

Unsur lain yang diperlukan adalah komite audit. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit bahwa definisi dari komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Dengan terbentuknya komite audit di dalam perusahaan maka akan membantu dalam melakukan monitoring atau pengawasan dengan baik sehingga informasi laporan keuangan yang disajikan manajemen dapat menggambarkan laporan keuangan yang berintegritas.

Selain latar belakang yang didasarkan oleh fenomena yang terjadi, adapula latar belakang yang didasarkan oleh *gap research* dari penelitian sebelumnya. Hasil penelitian mengenai integritas informasi laporan keuangan terkait dengan kepemilikan institusional yang dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya adalah Alkurdi, dkk. (2017), Istiantoro, dkk (2018) dan Kartika dan Nurhayati (2018) memperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Akram, dkk (2017) dan Nurdiniah dan Pradika (2017) memperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan

Hasil penelitian mengenai integritas informasi laporan keuangan yang dipengaruhi oleh komite audit yang dilakukan oleh Istiantoro, dkk (2018) dan Kartika dan Nurhayati (2018) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Akram, dkk (2017), Indrasari, dkk. (2017) dan Nurdiniah dan Pradika (2017) menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Linata dan Sugiarto (2012) dan Kartika dan Nurhayati (2018). Pada penelitian ini menambahkan faktor *financial distress* sebagai variabel

intervening. *Financial distress* juga merupakan hal yang dapat menentukan kualitas dari integritas informasi laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* tinggi maka cenderung untuk mengurangi penggunaan akuntansi yang konservatif yang akan memberikan dampak pada menurunnya integritas informasi laporan keuangan (Haq, dkk., 2017).

Penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Nurhayati (2018) hanya meneliti efek langsung dari kepemilikan institusional terhadap integritas informasi laporan keuangan. Sementara itu belum ada yang meneliti efek tidak langsung dari kepemilikan institusional terhadap integritas informasi laporan keuangan dengan melalui *financial distress*. Efeknya mungkin dapat secara langsung, tidak langsung ataupun keduanya. Penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian dengan membuktikan efek dari kepemilikan institusional terhadap *financial distress* seperti pada penelitian Cinantya dan Merkusiwati (2015) dan pengaruh *financial distress* terhadap integritas informasi laporan keuangan seperti penelitian Haq, dkk. (2017). Dari hasil penelitian tersebut, semakin meningkatnya kepemilikan instiusional di dalam perusahaan maka akan menambah insentif terhadap manajemen dalam mengambil keputusan secara hati-hati untuk keberlangsungan operasi perusahaan di masa mendatang sehingga menurunkan tingkat kemungkinan *financial distress*. Rendahnya potensi perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan maka memperlihatkan bahwa manajemen menyajikan laporan keuangan yang konservatif sehingga mencerminkan laporan keuangan yang mempunyai integritas. Jika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* dimana perusahaan tersebut telah menerapkan pengawasan kepemilikan institusional yang baik maka dampaknya akan berbeda terhadap integritas informasi laporan keuangan dibandingkan dengan jika pada perusahaan tersebut tidak memiliki pengawasan yang baik. Berdasarkan hal tersebut, kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap integritas informasi laporan keuangan dapat melalui *financial distress*.

Selanjutnya, untuk komite audit hasil penelitian Rahmawati dan Marsono (2014) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Sofia (2018) bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan dan

penelitian Haq, dkk. (2017) menjelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *financial distress* terhadap integritas informasi laporan keuangan. Dari hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa dengan meningkatnya proporsi komite audit di suatu perusahaan yang mempunyai pendidikan dan pengalaman di bidang keuangan ataupun akuntansi maka akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* karena komite audit memiliki pemahaman yang baik mengenai fungsinya dalam melakukan pengawasan atas penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga laporan keuangan tersebut lebih baik dan berintegritas. Apabila perusahaan mengalami *financial distress* dalam kegiatan operasinya dimana perusahaan tersebut telah memiliki komite audit yang mempunyai keahlian dan kompetensi yang sesuai di bidangnya karena komite audit tersebut mempunyai pemahaman yang baik yang akan menjalankan fungsinya dengan maksimal dimana akan semakin memperketat pengawasan dalam penyajian laporan keuangan oleh manajer sehingga dampaknya akan berbeda terhadap integritas informasi laporan keuangan jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mempunyai komite audit yang memiliki kompetensi. Maka, kompetensi komite audit mempengaruhi integritas informasi laporan keuangan dapat melalui *financial distress*.

Penelitian ini mencoba untuk mengisi kesenjangan dengan mengusulkan dan menyelidiki apakah *financial distress* merupakan salah satu faktor dimana manfaat kepemilikan institusional dan juga kompetensi komite audit dapat diperoleh dalam meningkatkan integritas informasi laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Selanjutnya, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kartika & Nurhayati (2018) menggunakan ukuran komite audit dengan menghitung jumlah komite audit sedangkan pada penelitian ini dengan melihat proporsi kompetensi komite audit.

Selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat di sampel penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Linata dan Sugiarto (2012) menggunakan sampel penelitian di perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada periode 2007-2010 dan penelitian Kartika dan Nurhayati (2018) menggunakan perusahaan manufaktur yang tercatat pada BEI periode 2012-2016. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel penelitian di perusahaan manufaktur

yang tercatat pada BEI periode 2016-2018. Penelitian ini mengambil perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dengan kompleksitas usaha yang lebih tinggi dibandingkan jenis usaha lainnya (Dewi & Putra, 2016). Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan saran dari peneilitan Linata dan Sugiarto (2012) dan kasus yang terjadi merupakan kasus yang terjadi pada perusahaan manufaktur.

Berdasarkan latar belakang yang didasarkan oleh fenomena dan *gap research* di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan Dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Intervening”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan?
2. Apakah kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
4. Apakah kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
5. Apakah *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap integrita informasi laporan keuangan?
6. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan melalui *financial distress*?
7. Apakah kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan melalui *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas informasi laporan keuangan
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi komite audit terhadap integritas informasi laporan keuangan
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*
4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi komite audit terhadap *financial distress*
5. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap integritas informasi laporan keuangan
6. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas informasi laporan keuangan melalui *financial distress*
7. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi komite audit terhadap integritas informasi laporan keuangan melalui *financial distress*

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain:

1.4.1 Manfaat Aspek Teoritis

Penelitian ini merupakan pengembangan atas rekomendasi dari penelitian Linata dan Sugiarto (2012) dan Istiantoro, dkk (2018). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dimana pada penelitian ini menggunakan variabel intervening yaitu *financial distress*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya dimana pada penelitian menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM). Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat dijadikan bahan referensi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan variabel yang sama dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Aspek Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan kepada investor mengenai integritas informasi laporan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan investor merupakan pihak yang memberikan dana dan mempercayai perusahaan dalam mengelola dana tersebut sehingga investor mempunyai hak dalam mengawasi tindakan perusahaan. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi integritas informasi laporan keuangan, investor dapat menggunakan laporan keuangan perusahaan tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan secara bijak dan tepat.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, wawasan dan juga sebagai bahan evaluasi untuk perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang dapat diandalkan dan juga dipercaya. Perusahaan harus memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan tidak adanya unsur *overstatement*. Dengan terwujudnya hal tersebut maka akan terlihat bahwa kinerja perusahaan baik dalam menciptakan integritas dari informasi laporan keuangan sehingga investor akan percaya untuk menginvestasikan ke perusahaan.